

KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN BANGKALAN: SEBUAH STUDI LITERATUR

Dian Eka Indriani¹, M. Sahid², Bachtiar Syaiful Bachri³,
Umi Anugerah Izzati⁴

^{1,2}Prodi PPKn STKIP PGRI Bangkalan; ³Program Studi Tehnologi Pendidikan UNESA;
⁴Program Studi Psikologi UNESA
Email: dianindriani79@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi geografis dan berbagai perbedaan latar belakang etnis, bahasa, agama, dan ideologis Negara Indonesia sebagai Negara yang multikultural menyebabkan resiko terjadinya konflik di Indonesia cukup besar, bahkan fenomena akhir-akhir ini adanya radikalisme yang mulai masuk di semua lini masyarakat, hal ini diperkuat dengan adanya beberapa tradisi masyarakat setempat sebenarnya adalah akar kekerasan. Karena konflik yang terjadi kebanyakan lahir dari nilai budaya yang berbeda, maka pemecahan konflik yang dicari harus diambil dari nilai lokal yang ada. Kearifan lokal benar-benar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perdamaian, apalagi, perdamaian dan pencegahan konflik akan lebih terasa ketika kearifan lokal didukung, difasilitasi, dan dibantu oleh peran negara dan pemerintah. Namun pada faktanya kearifan lokal masih belum terakomodasi sepenuhnya di dalam kurikulum pendidikan. Pada tahap awal penelitian ini dipelajari tentang Kearifan Lokal di Madura khususnya kabupaten Bangkalan dari segala aspek dalam studi literatur.

Kata kunci: kearifan lokal, kabupaten Bangkalan, Madura, studi literatur.

ABSTRACT

Geographical conditions and various ethnic, linguistic, religious, and ideological backgrounds of the State of Indonesia as a multicultural country cause the risk of conflict in Indonesia is quite large, even the phenomenon of recent radicalism that has begun to enter all lines of society, this is strengthened by the existence of some local traditions is actually the root of violence. Because conflicts that occur mostly are born from different cultural values, then the resolution of the conflict sought must be taken from the existing local values. Local wisdom can really make a big contribution to peace, moreover, peace and conflict prevention will be more felt when local wisdom is supported, facilitated, and assisted by the role of the state and government. But in fact local wisdom has not been fully accommodated in the education curriculum. In the early stages of this study were studied about Local Wisdom in Madura, especially Bangkalan district from all aspects of the literature study.

Keywords: local wisdom, Bangkalan regency, Madura, literature study.

1. Pendahuluan

Kearifan lokal telah banyak digunakan dalam banyak aspek kehidupan. Kearifan lokal berarti hubungan harmonis antara manusia, alam dan lingkungan binaan di daerah yang ada. Juga dipengaruhi oleh budayanya. Meskipun menurut teori budaya dunia, dunia lebih homogeni (Anderson-Levitt 2003). Kebijakan praktis dalam perawatan kesehatan telah dipelajari selama berabad-abad di Amerika Serikat (Brinkmann and Brien 2010). Sebuah studi yang dilakukan oleh Eric et al tentang pengajaran sosial Katolik menggunakan kebijakan praktis. Mereka menemukan bahwa dalam pendidikan bisnis, tradisi etis-agama dengan praktis mewujudkannya tidak boleh dikecualikan (Cornuel, Habisch, and Kletz 2010).

Soedigyo dkk (Soedigdo, Harysakti, and Usop 2014) menyebutkan dua unsur utama kearifan lokal; Manusia, beserta coraknya pikiran; Dan alam dan iklim. Pola pikir manusia menghasilkan kebijakan dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik untuk kehidupan mereka, seperti hukum adat, pemerintahan, dan prosedur untuk aktivitas keseharian mereka. Berdasarkan unsur-unsur ini, Soedigyo dkk (2014) membedakan kearifan lokal dalam dua bentuk, pertama nyata; Kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk tulisan dan bangunan. Kedua adalah tidak berwujud; Pengetahuan lokal yang tidak berwujud dapat ditemukan dalam nasehat yang disampaikan secara verbal dan turun temurun melalui nyanyian, balada yang berisi ajaran tradisional.

Dengan globalisasi, Sartini (Sartini 2004) melihat pengetahuan lokal sebagai bentuk budaya dan akan terus berlanjut. Penguatan menjadi lebih baik. Dinamika budaya diperlukan; Mereka terkait dengan aktivitas manusia dan peran penalarannya. Dinamika atau perubahan budaya dapat terjadi karena berbagai alasan. Secara fisik, peningkatan populasi, migrasi orang, kedatangan warga asing, masuknya peralatan baru, kemudahan akses juga bisa menyebabkan perubahan peradaban. Dalam lingkup hubungan manusia, hubungan individu dan kelompok juga dapat mempengaruhi perubahan budaya. Satu hal yang tidak bisa dihindari adalah pembangunan dan perubahan akan selalu terjadi. Hal ini juga ditegaskan oleh Setiadi (Setiadi 2009) bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi budaya yang dinamis. Kearifan lokal dapat diciptakan dari kemampuan masyarakat untuk menerima pengaruh dari luar secara selektif dan melalui proses kreatif melahirkan ciptaan baru yang unik yang belum ada sebelumnya (Dahlia 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menyelidiki fenomena penggunaan kearifan lokal Madura dalam sebuah iklan di Media Elektronik menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi media persuasif (Wahyuningsih 2014).

Lebih jauh lagi, banyak kearifan lokal Madura membawa pendidikan karakter yaitu "Tembang Macapat" yang mengajarkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan keluarga, dan tentang saran bijak untuk berbuat baik di Bumi (Effendy 2015). Oleh karena itu Peneliti mencoba mengambil kearifan lokal dari mengkaji literatur khususnya tentang kota Bangkalan.

2. Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah literature review. Pada studi ini dipelajari tentang Kearifan Lokal di Madura khususnya kabupaten Bangkalan dari segala aspek. Objek yang diteliti adalah buku yang ditulis oleh A. Latief Wiyata, berjudul CAROK : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Penerbit Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Buku ini merupakan bagian dari Desertasi bapak A. Latief Wiyata yang ditulis dengan fokus terjadinya carok di Kabupaten Bangkalan. Peneliti bertujuan mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terkadang dapat menjadi penyebab terjadinya carok itu sendiri didalam buku-buku karya A.Latief Wiyata.

Peneliti melakukan pengelompokan kata ke dalam kategori-kategori sesuai dengan skup yang diinginkan yakni kebudayaan dan tradisi yan ada di pulau Madura, kemudian dipersempit lagi dengan mencari kebudayaan dan tradisi di kabupaten Bangkalan didukung dengan kajian beberapa literature pendukung.

Hal ini dilakukan untuk melakukan kajian kearifan lokal secara mendalam sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kearifan lokal yang termuat di dalam kekayaan budaya setempat yang dapat menjadi pencegah konflik yang kerap terjadi yang disebut carok di kabupaten Bangkalan.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan yang diperoleh peneliti setelah melakukan kajian pustaka secara mendalam, dapat diidentifikasi beberapa kearifan lokal yang disarikan dari buku literature primer didukung literature tambahan yang dapat dijadikan penambahan wawasan serta upaya pencegahan konflik yang berakar dari tradisi itu sendiri. Supaya lebih jelasnya dapat diulas sebagai berikut:

1. Kampung Meji.

Kumpulan atau kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lainnya saling terisolasi. Konsekwensi positif : solidaritas internal antar masing-masing anggota atau penghuninya menjadi sangat kuat. Sehingga apabila terjadi pelecehan harga diri terhadap salah satu anggota keluarga, maka akan dimaknai sebagai pelecehan harga diri terhadap semua keluarga(Wiyata 2002)

2. Pelapisan Sosial mengacu dimensi Agama.

Pertama, *santre* (santri) dan *benne santre* (bukan Santri) yang merupakan lapisan paling bawah, dimana *santre* dapat terdiri dari berbagai lapisan dimensi sosial Madura; Kedua, *bindarah* dianggap di lapisan menengah yakni orang-orang yang telah menamatkan pendidikan pondok pesantren sehingga memiliki pengetahuan keagamaan, pengetahuan religius mereka melampaui *santri* namun belum setaraf kemampuan *kiai*; Ketiga, *keyae*(*kiai*) sebagai lapisan sosial teratas adalah pemuca agama atau ulama yang menguasai ilmu agama (Islam) yang berfungsi sebagai Pembina umat atau disebut penerus nabi untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada *santri* dalam suatu lembaga pondok pesantren. Setiap saat para *kiai* juga *bindarah* sering mendapat kunjungan orang-orang yang dikenal istilah *nyabis* untuk meminta berkah terutamanya keselamatan, selain itu juga bertujuan meminta restu agar mendapatkan apagar atau jaza' (azimat untuk keselamatan dan kekebalan)(Wiyata 2002)

3. Sistem kekerabatan.

Dalam konsep kekerabatan orang Madura, hubungan persaudaraan mencakup sampai empat generasi ke atas dan ke bawah dari ego. Generasi paling atas disebut *garubuk* sedangkan generasi paling bawah disebut *kareppek*. Secara berurutan adalah *garubuk*(orang tua dari *juju'*), *juju'* (orangtua dari *kakek/nenek*), *kae/agung/emba* (*kakek/nenek*), *eppa'/emma'/rama/ebhu* (ayah/ibu), ego: *ana'* (anak), *kompoy* (cucu), *peyo'* (cicit) dan *kareppek* (anak dari cicit). Selanjutnya dalam system kekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga(kinsmen) yaitu taretan dalem (kerabat inti), taretan semma' (kerabat dekat) dan taretan jau (kerabat jauh). Diluar ketiga kategori ini disebut *oreng lowar* (orang luar atau bukan saudara).

4. Relasi Sosial.

Bala yang artinya teman yang identik dengan hubungan kekerabatan atau sama dengan taretan sehingga acapkali disebut bala dalem untuk taretan dalem, bala semma' untuk taretan semma' dan bala jau untuk taretan jau. Ada pula bala yang bukan masuk dalam taretan yang disebut *kanca*(teman). Mereka yang termasuk dalam *kanca* adalah orang-orang yang terikat oleh

hubungan sosial dan emosional. Jika kualitas hubungan pertemanan biasa saja disebut kanca biyasa, jika tingkatan sangat akrab disebut kanca rapet, bahkan ada istilah orang daddi taretan, taretan daddi orang (artinya orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dianggap sebagai bukan saudara), hal ini dikarenakan sedemikian akrabnya kanca sehingga diperlakukan seperti taretan, dan kadang terdapat perselisihan di dalam taretan sehingga dianggap dan diperlakukan sebagai orang (bukan keluarga). Kanca biasa berasal dari berbagai lingkungan sosial misalkan lingkungan bertetangga (kanca tatangga), teman dari lingkungan kerja (kanca lako), dan teman dari lingkungan remo (kanca remo) (Wiyata 2002).

5. Tradisi Remo.

Remo pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan blater (sebagai tokoh informal yang sangat disegani, ditakuti dan mempunyai banyak pengikut) dari seluruh wilayah kabupaten bangkalan, karena sebagai orang jago akan merasa belum lengkap predikat ke-jagoan-nya jika belum ikut menjadi anggota remo. Jumlah tamu biasanya mencapai ratusan orang. Hiburan yang disajikan dalam remo adalah kesenian tradisional semacam ludruk dengan penari (tanda') laki-laki yang berias seperti perempuan untuk menghindarkan perasaan cemburu/konflik berdimensi seksualitas diiringi rombongan sandur dengan tujuh macam gending yaitu sabrang, blandaran, malang leke, tek-tek, puspo, ramba' dan mateng. Remo dapat berfungsi sebagai peredam konflik karena adanya koordinator sebagai penengah, walaupun tidak dapat menjamin efektifitasnya jika permasalahannya sangat besar. bahkan remo khususnya remo carok yakni remo yang diadakan sebelum atau sesudah terjadinya carok (pembunuhan balas dendam ritual di Madura) yang bertujuan untuk minta doa restu dan dukungan dana sukarela yang tidak dianggap utang yang harus dilunasi oleh penyelenggara remo seperti remo umumnya. Remo carok menjadi media kultural yang menggalang solidaritas diantara anggotanya (kanca remo) ketika terjadi musibah akibat carok yang sedang menimpa rekannya namun juga sebagai pendukung pelestari carok dalam masyarakat Madura (Wiyata 2002).

6. Ungkapan loyalitas Orang Madura yang merupakan landasan hidup mereka yaitu ketaatan kepada buppa', babu', ghuru, rato (kepatuhan kepada bapak, ibu, guru dan ratu/birokrat) (Wiyata 2002)(Rifai 2007)(Rozakki 2004)(Sumintarsih et al. 2013). Orang Madura menempatkan figure-figur tersebut sebagai sosok yang dihormati. Orang Madura menempatkan Bapak-Ibu sebagai figure Utama yang sangat dihormati, dan figure Kiai (ghuru) sebagai figure utama yang sangat dihormati dalam konteks sosial, setelah itu adalah para Ratoh yakni para pemimpin formal (Rozakki 2004). Menurut Raditya dalam buku (Sumintarsih et al. 2013) Penghormatan tampak ketika mereka melewati figure tersebut dengan sikap menunduk atau mengangguk (agelenon) yang merupakan bagian dari tata nilai kultur sopan santun (andhap-asor) yang merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat Madura dimana bila tidak melakukan penghormatan itu maka dianggap tidak beradab (ta'dhapor, langka, janggal) serta menjadi pembicaraan masyarakat sekitar.

4. Simpulan

Tak dapat dipungkiri, ada satu atau dua tradisi yang ditemukan yang bisa menjadi akar dari konflik, seperti adanya carok di Bangkalan. Namun diantara penyebab terjadinya carok itu sendiri, ada nilai-nilai yang sebenarnya dapat menjadi tameng atau pencegah terjadinya carok itu sendiri yakni nilai-nilai kearifan lokal yang harus diperkuat sehingga nantinya bakal menangkis tradisi yang dapat menjadi akar kekerasan.

Pustaka Acuan

- Anderson-Levitt, Kathryn M. 2003. *Local Meanings, Global Schooling*. 1st ed. Palgrave Macmillan US.
- Brinkmann, Bill, and Dan O Brien. 2010. "Transforming Healthcare: A Study in Practical Wisdom." *Journal of Management Development* 29(7/8): 652–59. <http://dx.doi.org/10.1108/02621711011059086>.
- Cornuel, Eric, Andre' Habisch, and Pierre Kletz. 2010. "The Practical Wisdom of the Catholic Social Teachings." *Emerald Insight* 29(7/8): 747–54.
- Dahlani, D. 2015. "Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era." *International Journal of Education and Research* 3(6): 157–66.
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rozakki, A. 2004. *Menabur Kharisma Menunai Kuasa: Kiprah Kai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 14(2): 111–20.
- Setiadi, Amos. 2009. "Jiwa Tempat Dan Arsitektur Yang Beretika." In *SEMNAS: Dimensi Etika Dalam Berarsitektur*, Yogyakarta: UAJY, 25–26.
- Soedigdo, Doddy, Ave Harysakti, and Tari Budayanti Usop. 2014. "Kearifan Lokal." 9(1): 37–47.
- Sumintarsih, Sumintarsih et al. 2013. "Makna Sapi Kerapan Dari Perspektif Orang Madura." In *Kearifan Lokal*, Yogyakarta: BPNB DIY Yogyakarta, 1–98.
- Wahyuningsih, Sri. 2014. "(Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura)." *Sosio Didaktika* 1(2): 171–80.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *CAROK: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

